

47

Tahun ke-79
23 November 2025

HIDUP

Mingguan Katolik

IGNATIUS COLLEGE
JOGJAKARTA



MENJADI AGEN PERUBAHAN

Pendidikan adalah karya utama biarawati Ursulin
sejak mereka memulai karya di Indonesia 170 tahun lalu.

ISSN 0376-6330
9 770376 633003>

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab: Pastor Harry Sulistyo Pemimpin Perusahaan: Freddy P. Yuwono Wakil Pemimpin Redaksi: Hasiholan Siagian Wakil Pemimpin Perusahaan: Ign Bagus Bayu Staf Redaksi: Yustinus H. Wuarmanuk, Felicia Permata Hanggú, Katharina Reny Lestari Kepala Keuangan: Ridho Mayasari Staf Keuangan: Simon Raylama Kepala SDM dan Umum: Daniel Satia Staf SDM dan Umum: Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen Staf Sirkulasi: Georgerio Alamal Redaksi/Bisnis: Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. Layanan: WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) Keuangan (keuangan@hidupkatolik.com) Sirkulasi (sirkulasi@hidupkatolik.com) Penerbit: Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 Percetakan: PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) Informasi Liputan: Majalah dan Website: redaksihidup@hidup. tv (081292955952), website: www. hidupkatolik.com, Instagram: @hidupkatolik

Rekening IKLAN:
BCA Cabang Kemanggisan,
No. Rek. 5500859085, atas nama
Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIRKULASI:
- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek.
106-300046-2, atas nama Yayasan
HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No.
Rek. 0329-01-000616-30-8 atas
nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa
Belong, No. Rek. 1650089101126
atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP
selalu dibekali tanda pengenal dan
tidak diperkenankan menerima/
meminta imbalan dari narasumber.

Pendidikan dengan Semangat "Serviam"



HIDUP/Katharina Reny Lestari

KETIKA Santa Angela Merici mendirikan Ordo Santa Ursula (OSU), ia tidak sedang membangun sebuah lembaga yang megah atau institusi pendidikan besar. Ia justru memulai dari sesuatu yang sangat sederhana: panggilan untuk mendampingi kaum muda, terutama perempuan, agar menemukan martabat dan panggilan hidupnya di tengah dunia. Dari benih kecil yang ditabur dengan cinta itu, tumbuhlah sebuah Ordo yang kini dikenal di seluruh dunia, sebagai pelopor pendidikan yang humanis, tangguh, dan berakar pada spiritualitas Kristiani.

Para Suster Ursulin tiba di Indonesia membawa semangat *Serviam* — “Aku akan melayani” — sebagai inti dari setiap karya yang mereka jalankan. Semangat inilah yang menjadi roh sekolah-sekolah Ursulin yang kini tersebar di berbagai kota. Dari masa ke masa, sekolah Ursulin tetap dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan paling unggul, dipercaya oleh orang tua, dan dicintai oleh para siswanya.

Keunggulan pendidikan Ursulin bukan hanya karena kualitas akademiknya yang kuat, tetapi lebih karena pendekatan holistik yang mereka pegang teguh. Bagi para biarawati Ursulin, pendidikan bukan hanya soal mengajar, tetapi membentuk manusia seutuhnya — pikiran, hati, karakter, iman, dan kepedulian sosial. Ini selaras dengan visi Santa Angela Merici yang menekankan pendampingan personal, kepekaan terhadap kebutuhan zaman, serta membangun komunitas yang saling menguatkan.

Setiap sekolah Ursulin dikenal sebagai lingkungan yang disiplin, aman, dan penuh kasih. Para siswanya dibentuk untuk menjadi pribadi yang cerdas, berintegritas, serta punya kepedulian sosial yang tinggi. Karakter *Serviam*

bukan sekadar motto, tetapi benar-benar menjadi budaya hidup sehari-hari. Di sekolah-sekolah Ursulin, para siswa didorong untuk melampaui kepentingan diri sendiri, belajar melihat kebutuhan sesama, dan mengambil bagian dalam aksi nyata untuk melayani.

Kegiatan pelayanan sosial, kepedulian lingkungan, aksi solidaritas, dan berbagai kegiatan pembinaan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum Ursulin. Tidak mengherankan jika lulusan-lulusan Ursulin memiliki reputasi yang baik, dikenal sebagai pribadi yang matang, mandiri, visioner, sekaligus rendah hati dan peduli.

Di tengah perubahan dunia yang semakin cepat, keberadaan sekolah Ursulin menjadi oase yang mempertahankan nilai-nilai Kristiani dan humanis tanpa kehilangan inovasi. Mereka terus berkembang, mengintegrasikan teknologi, kreativitas, dan pemikiran kritis ke dalam proses pembelajaran. Namun di balik semua modernitas itu, api spiritualitas Santa Angela Merici tetap menyala.

Ketika orang tua memilih sekolah Ursulin untuk anak-anak mereka, sejatinya mereka memilih sebuah rumah pendidikan yang menumbuhkan kecerdasan sekaligus kemanusiaan. Mereka mempercayakan masa depan putra-putri mereka kepada tradisi panjang pelayanan dan pengabdian yang telah terbukti dari generasi ke generasi.

Warisan Santa Angela Merici terus hidup di setiap kelas, koridor, doa pagi, senyum suster dan guru, serta dalam setiap tindakan kecil yang berlandaskan cinta. Dari Italia hingga Indonesia, semangat *Serviam* tetap menjadi cahaya yang membimbing banyak jiwa muda untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik, kuat, dan siap melayani dunia.



Sajian Utama

MELALUI bidang pendidikan, Ordo Santa Ursula (OSU) dikenal secara luas di Indonesia sebagai salah satu ordo yang mengelola sekolah unggulan dan diminati para orang tua. Begitu tiba di Batavia, para biarawati OSU langsung terjun di bidang ini. Dari Batavia (Jakarta), sekolah-sekolah Ursulin bertumbuh dan berkembang ke kota-kota lain seperti Bandung, Surakarta dan lain-lain. Apa yang menjadi jangkar pembeda pendidikan ala Ursulin?

8

IGNATIUS COLLEGE
JOGJAKARTA



Baca HIDUP Minggu Depan



HIDUP Anton Sumpiagana

Dikenal sebagai kota batik dan kota santri, itulah Pekalongan, salah satu kota di jalur pantai utara Jawa. Umat Katolik di kota ini berjumlah 1400-an jiwa, di antara 250 ribu jumlah penduduk kota. Pada Sabtu 1 November 2025, segenap umat paroki mensyukuri perjalanan iman mereka selama 95 tahun, dengan Misa konselebrasi dipimpin Uskup Purwokerto, Mgr. Christophorus Tri Harsono. Lebih lengkap tentang momentum Paroki Pekalongan ini, simak di edisi minggu depan.

Desain Cover : M. Louis Kromen
Foto : Dok. OSU

Gagasan

Tajuk
Pendidikan
dengan Semangat
“Serviam”..... 4

Inspirasi

Renungan Harian 18
Renungan Minggu 27



Jendela

BAGAI lilin yang tak pernah padam, begitulah kehadiran SMP Santo Yusup Pacet. Peserta didik mayoritas warga Muslim.

22

Apa dan Siapa

Mgr. Aloysius Murwito, OFM terpesona dengan semangat para biarawati Ursulin dalam memberikan pendampingan bagi orang muda. Kehadiran mereka berdampak langsung.

26

Sajian Khusus

Gereja Indonesia kehilangan seorang uskup terbaiknya 40 hari lalu, Mgr. A.G. Pius Datubara, OFM Cap. Putra Batak pertama menjadi Uskup Agung Medan ini menyisakan kenangan dan keteladanan iman.

31



Pastor Bernadus
Dirgahayu, SJ
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma

Senin, 24 November 2025

Persembahan Hidup

Peringatan Wajib St. Andreas
Dung Lac. Dan. 1:1-6,8-20; MT Dan
3:52,53,54,55,56; Luk. 21:1-4.

DALAM Bacaan Injil kali ini, Yesus tengah memperhatikan bagaimana orang-orang memberi persembahan ke Bait Allah. Banyak orang kaya mempersembahkan uang dalam jumlah besar. Namun, perhatian-Nya segera tertuju pada seorang janda miskin yang memasukkan dua peser ke dalam peti (ay.2). Dalam bahasa Yunani, dipakai kata lepta dyo, yang artinya dua koin tembaga paling kecil di Palestina. Nilainya hanyalah sekitar 1/64 (seperenam puluh empat) dinar atau setara dengan upah kerja seseorang selama beberapa menit saja. Jadi, nilainya sedemikian rendah dan hampir tidak berarti sama sekali.

Meski demikian, Lukas menambahkan keterangan penting: janda itu memberi dari "seluruh nafkahnya" (ay. 4). Dalam teks Yunani, dipakai kata bios, yang berarti "hidup" itu sendiri. Artinya, janda itu tidak sekadar memberi uang,

Inti dari kehidupan Kristiani bukanlah menghindari penderitaan, tetapi bertahan dengan iman.

Menemukan Tuhan di Balik Reruntuhan

melainkan mempersebahkan seluruh hidupnya kepada Allah. Di mata dunia, ia memberi sedikit; tetapi di mata Tuhan, ia mempersebahkan segalanya. Iman sejati, sebagaimana ditunjukkan oleh janda ini, bukan sekadar memberi sesuatu, melainkan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

Selasa, 25 November 2025

Batu yang Runtuhan, Iman yang Teguh

Pekan Biasa XXXIV. Dan. 2:31-45; MT Dan. 3:57,58,59,60,61; Luk. 21:5-11.

DI Injil hari ini dikisahkan bagaimana orang-orang terpukau melihat kemegahan Bait Allah (ay. 5). Batu-batunya indah dan dilengkapi dengan aneka barang persembahan. Tak heran, bagi bangsa Israel, Bait Allah adalah lambang kebesaran Allah dan kebanggaan mereka. Namun Yesus memandangnya dengan cara berbeda. Ia berkata, "akan datang harinya, dimana tidak ada satupun batu akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semua akan diruntuhkan" (ay. 6). Kata-kata itu mengejutkan mereka. Bagaimana mungkin rumah Allah yang mereka agungkan bisa hancur?

Ketika murid-murid bertanya, "Kapan hal itu akan terjadi?" (ay. 7), Yesus tidak menjawab dengan prediksi waktu, melainkan dengan ajakan untuk berjaga: "waspadalah, supaya kamu jangan disesatkan" (ay. 8). Ia mengingatkan bahwa akan ada perang, kekacauan, dan bencana, namun semua itu belum menandai akhir. Di sini, Lukas menampilkan Yesus sebagai Guru yang menuntun murid-murid menuju iman

yang matang, iman yang tidak bergantung pada bangunan atau simbol, tetapi pada relasi yang hidup dengan Allah. Bagi Lukas, dunia dapat runtuhan dan sejarah dapat berguncang, tetapi hati yang berakar pada Allah akan tetap teguh. Iman sejati berarti meyakini bahwa Allah hadir dan berdaulat dalam setiap peristiwa hidup kita.

Rabu, 26 November 2025

Bertahan di Tengah Tekanan

Pekan Biasa XXXIV. Dan. 5:1-6,13-14,16-17,23-28; MT Dan. 3:62,63,64,65,66,67; Luk. 21:12-19.

DALAM perikop Lukas ini, Yesus berbicara tentang realitas hidup sebagai para pengikut-Nya. Ia tidak menutupi bahwa mereka akan menghadapi penderitaan: mereka akan ditangkap, diadili, bahkan dikhianati oleh keluarga dan sahabat (ay. 12-16). Semua itu terjadi "karena nama-Ku," tegas Yesus. Mengikuti Yesus bukan jalan yang mudah, tetapi jalan yang menuntut keteguhan dan kesetiaan. Namun, di tengah ancaman itu, Yesus meneguhkan hati murid-murid-Nya dengan janji penyertaan: "Jangan khawatir tentang pembelaanmu, sebab Aku sendiri akan memberikan kepadamu kata-kata hikmat" (ay. 14-15). Ia tidak berjanji membebaskan dari penderitaan, tetapi menjanjikan kehadiran yang menyelamatkan di tengah penderitaan itu.

Pesan Yesus ini menegaskan bahwa bahwa di tengah penderitaan, Allah tetap memegang kendali atas hidup manusia. "Tidak sehelai pun dari rambut kepalamu akan hilang" (ay. 18) menjadi ungkapan simbolik akan penyertaan ilahi. Karena itu, inti dari kehidupan Kristiani bukanlah menghindari penderitaan, tetapi bertahan dengan iman. Yesus menutup pengajarannya dengan berkata: "kalau kamu tetap bertahan, kamu akan memperoleh hidupmu" (ay. 19).



Iman sejati bukanlah perlindungan dari kesulitan, melainkan kesetiaan yang tidak goyah karena Kristus hidup di dalam diri kita. Dalam setiap tekanan dan tantangan, di sanalah iman diuji dan dimurnikan.

Kamis, 27 November 2025

Ketika Segalanya Runtuh

Pekan Biasa XXXIV. Dan. 6:12-28; MT Dan. 3:68,69,70,71,72,73,74; Luk. 21:20-28.

DALAM Lukas 21:20-28, Yesus berbicara dengan nada serius: "Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh tentara-tentara, ketahuilah bahwa keruntuhannya sudah dekat" (ay. 20). Nubuat ini tidak lahir dari amarah, melainkan dari kepedihan seorang Guru yang melihat kenyataan pahit: Yerusalem, kota suci yang seharusnya menjadi tempat kehadiran Allah, akan hancur. Yesus menyebut masa itu sebagai "masa pembalasan" (ay. 22). Ini bukan dalam arti Allah yang pendamam, tetapi sebagai konsekuensi moral akan sikap manusia yang menutup diri terhadap kasih dan kebenaran. Dalam teologinya Injil Lukas, setiap penolakan terhadap Allah, cepat atau lambat, menimbulkan kehancuran dari dalam.

Namun, di tengah nubuat yang kelam ini, Yesus menegaskan bahwa sejarah tidak berada di luar kendali Allah. "Yerusalem akan diinjak-injak oleh

bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, sampai genaplah zaman bangsa-bangsa itu" (ay. 24). Kalimat ini menunjukkan bahwa bahkan dalam penderitaan, Allah tetap memegang arah sejarah menuju pemenuhan rencana keselamatan-Nya.

Penderitaan bukanlah akhir, tetapi bagian dari proses pemurnian iman. Bagi kita pun, pesannya sangat kuat. Ketika yang kita banggakan (entah itu prestise, rasa aman karena dukungan materi dan koneksi keluarga), tiba-tiba runtuh dan goyah, Yesus mengajak kita bertanya ulang: di manakah pusat harapan kita? Dari reruntuhan hidup, Yesus mampu membangun kembali sesuatu yang lebih murni: hati yang sepenuhnya berharap hanya kepada-Nya.

Jumat, 28 November 2025

Tanda-tanda Zaman

Pekan Biasa XXXIV. Dan. 7:2-14 ; MT Dan. 3:75,76,77,78,79,80,81; Luk. 21:29-33.

DALAM Lukas 21:29-33, Yesus mengajak para murid untuk memperhatikan pohon ara dan pepohonan lainnya. Ketika ranting-rantingnya mulai bertunas, orang tahu bahwa musim panas sudah dekat. Melalui perumpamaan ini, Yesus menuntun para murid untuk membaca tanda-tanda zaman sebagaimana mereka membaca tanda-tanda alam. Jika mereka dapat mengenali perubahan musim dari tunas yang tumbuh, maka mereka pun diajak mengenali kehadiran Kerajaan Allah di balik berbagai peristiwa sejarah.

Perumpamaan ini tentunya bukan ajakan untuk menebak-nebak waktu akhir zaman, melainkan seruan untuk memiliki kepekaan batin. Ranting yang bertunas menjadi simbol harapan: tanda bahwa kehidupan baru sedang tumbuh bahkan setelah masa kegelapan. Yesus menegaskan bahwa Kerajaan Allah adalah realitas yang sedang bertumbuh di tengah dunia yang berubah. Ia melanjutkan dengan berkata: "langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu" (ay. 33).

Dengan pernyataan ini, sabda Yesus ditempatkan sejajar dengan Sabda Allah yang kekal (bdk. Yes 40:8; Mzm 119:89). Dunia terus berubah, tetapi sabda Kristus menjadi dasar yang tak tergoyahkan. Bagi Lukas, siapapun yang menambatkan hidupnya pada sabda Kristus, akan menemukan ketenangan dan arah, sekalipun di tengah zaman yang penuh ketidakpastian.

Sabtu, 29 November 2025

Waspada dan Berdoa

Pekan Biasa XXXIV. Dan. 7:15-27 ; MT Dan. 3:82,83,84,85,86,87; Luk. 21:34-36.

DI akhir pengajaran-Nya tentang akhir zaman, Yesus menutup dengan nasihat yang amat konkret: "Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora, kemabukan, serta kepentingan duniaawi" (ay. 34). Yesus tahu bahwa bahaya terbesar dalam hidup kita ternyata bukanlah bencana ataupun penganiayaan, melainkan hati yang perlakan kehilangan arah karena sibuk mengejar kenyamanan ataupun terlalu cemas menghadapi hidup. Ketika hati menjadi berat, kepekaan batin pun turut memudar.

Yesus mengingatkan bahwa hari Tuhan akan datang secara tiba-tiba, seperti jerat yang menimpa tanpa disadari (ay. 35). Karena itu, yang utama adalah menjaga hati agar selalu siap. Waspada berarti hidup dengan kesadaran penuh, tidak membiarkan diri terjebak dalam kenikmatan sesaat, atau kekhawatiran berlebihan.

Berdoa berarti menambatkan hidup pada Allah, sumber kekuatan sejati. Siapa yang tetap waspada dan tekun berdoa akan mampu "berdiri tegak di hadapan Anak Manusia" (ay. 36). Inilah tanda iman yang dewasa: tetap percaya dan setia, bahkan di tengah penderitaan, karena bersandar pada kasih Allah yang tak tergoyahkan. •